



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 14, No 1, Juni 2025 (1-12)

Pengaruh Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik Kelas XI di SMAN 12 Bandar Lampung

Nola VP Napitupulu¹, Hermi Yanzi², Rohman³, Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Lampung.

^{1,2,3}Jalan Prof. Dr.Sumantri Brojonegoro No. 1, Kedaton-Bandar Lampung-Lampung. Indonesia.

e-mail: nola.v.pnapitupulu@students.unila.ac.id, hermiyanzi@fkip.unila.ac.id,

rohman.dosen@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik kelas XI di SMAN 12 Bandar Lampung. Fokus tema P5 yang diteliti adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada 77 responden, serta wawancara terhadap guru dan peserta didik sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran dan kebiasaan dalam menjaga lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan menggunakan tumblr dan bekal dari rumah, memilah sampah, mengolah kompos dari bahan alami, serta melakukan daur ulang sederhana. Selain itu, wawancara mendukung temuan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui tema lingkungan memberikan dampak nyata terhadap sikap dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Gaya Hidup Berkelanjutan; Perilaku Ramah Lingkungan

The purpose of this study was to determine the effect of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) on the environmentally friendly behavior of grade XI students at SMAN 12 Bandar Lampung. The focus of the P5 theme studied was "Sustainable Lifestyle". This research method uses a descriptive method with a quantitative approach. Data collection techniques were carried out through questionnaires distributed to 77 respondents, as well as interviews with teachers and students as supporting data. The results of this study indicate that the P5 program with the theme "Sustainable Lifestyle" has a positive influence on students' environmentally friendly behavior. Students showed increased awareness and habits in preserving the environment, such as reducing the use of single-use plastic by using tumblers and supplies from home, sorting waste, processing compost from natural materials, and carrying out simple recycling. In addition, interviews supported the finding that the integration of Pancasila values in learning through environmental themes had a real impact on students' attitudes and actions in everyday life.

Keywords: Strengthening Pancasila Student Profiles, Sustainable Lifestyle, Environmentally Friendly Behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menduduki posisi krusial dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan dinamika global yang terus berkembang. Kemampuan suatu bangsa dalam menghadapi perubahan dan tantangan global yang kompleks sangat bergantung pada efektivitas sistem pendidikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga siap menghadapi berbagai perubahan lingkungan. Ditengah gempuran era globalisasi saat ini, pemerintah Indonesia terus berupaya dengan mengubah sistem pendidikan nasional dengan karakter dan kompetensi sebagai pondasi untuk menghadapi permasalahan dan tantangan dalam kehidupannya (Maulida dkk., 2023).

Perubahan iklim yang semakin nyata juga memerlukan peran pendidikan dalam membentuk kesadaran lingkungan pada peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), Pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku berkelanjutan di kalangan generasi muda. Pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan dan kepedulian lingkungan perlu menjadi fokus utama untuk mencetak generasi yang sadar akan dampak perubahan iklim.

Dalam implementasinya, P5 tema gaya hidup berkelanjutan dapat mengintegrasikan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk mempraktikkan perilaku ramah lingkungan. Mulai dari proyek kecil seperti pengelolaan sampah di sekolah hingga program reboisasi, siswa diberi peluang untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar mereka. Sebagai contoh, kegiatan Promosi gaya hidup ramah lingkungan, seperti penggunaan kembali barang, mengurangi pemakaian plastik sekali pakai, menghemat air dan energi, serta mengonsumsi makanan organik dan lokal.

Program ini memberikan landasan moral yang kokoh, yang pada gilirannya membentuk karakter individu yang mampu menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, program P5 tema gaya hidup berkelanjutan selaras dengan tiga dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, serta kreatif.

Idealnya, pelaksanaan P5 tema gaya hidup berkelanjutan dapat menciptakan sebuah lingkungan pendidikan di mana peserta didik secara aktif menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai yang mendorong kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan harapan, setelah mengikuti program ini, peserta didik akan mampu menjadikan perilaku ramah lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan mereka dalam upaya pelestarian lingkungan dan menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan.

Saat ini terdapat beberapa permasalahan yang menjadi hambatan dalam mencapai kondisi ideal tersebut. Salah satu permasalahan utama adalah peserta didik yang belum sepenuhnya paham dan sadar akan pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila demi keberlanjutan lingkungan. Kurangnya pemahaman nilai Pancasila tersebut menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap dampak aktivitas sehari-hari terhadap ekosistem.

Dari segi pemahaman nilai Pancasila siswa memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dalam pelestarian lingkungan, sehingga mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif dari perilaku mereka terhadap alam. Seperti nilai bersyukur atas alam ciptaan Tuhan, nilai gotong royong dan kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan bumi, serta nilai

keadilan dalam memanfaatkan energi dan sumber daya alam. Pemahaman yang terbatas dapat membuat siswa kurang termotivasi untuk mengubah perilaku mereka. Karena sejatinya dengan pemahaman nilai Pancasila yang baik, siswa akan lebih mungkin merasakan urgensi untuk bertindak demi keberlanjutan lingkungan.

Kedua, kurangnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan individu kemudian memicu sikap acuh tak acuh terhadap isu lingkungan. Kondisi dimana siswa tidak menyadari bahwa setiap tindakan kecil mereka dapat berkontribusi pada perlindungan lingkungan, ini menyebabkan mereka tidak merasa perlu untuk terlibat dalam upaya pelestarian. Rendahnya kesadaran ini membuat peserta didik merasa tidak perlu terlibat dalam pengelolaan sampah, penggunaan energi yang efisien, dan partisipasi dalam kegiatan hijau, tentu hal ini memiliki dampak negatif yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di SMAN 12 Bandar Lampung, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI, permasalahan diatas juga terjadi pada peserta didik di sekolah ini. Dari pengamatan peneliti, salah satu permasalahan yang tampak adalah pengelolaan sampah yang kurang optimal. Siswa cenderung tidak memilah sampah dengan benar di lingkungan sekolah. Contoh tindakan konkret dapat ditemukan dalam kurangnya pemilahan sampah organik dan anorganik di tempat-tempat sampah yang disediakan di sekolah. Selain itu, banyak siswa yang menggunakan produk makanan/minuman dengan kemasan plastik sekali pakai memberikan kontribusi pada polusi plastik.

Peserta didik yang kurang menunjukkan perilaku ramah lingkungan juga terlihat dari penggunaan energi yang berlebihan. Misalnya, membiarkan keran air terus menyala padahal telah selesai

digunakan. Atau dari perilaku siswa yang membiarkan lampu dalam ruangan menyala padahal kondisi cukup terang. Selain itu pada beberapa tempat di sekolah, peneliti melihat bahwa ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan dan siswa lain yang mengabaikan hal tersebut. Siswa hanya mengambil sampah atau membuang sampah pada tempatnya saat ditegur atau diarahkan oleh guru. Melalui wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran PPKn menyatakan bahwa ada banyak sekali siswa yang menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor untuk pergi ke sekolah yang tentu menyumbang polusi udara akibat asap kendaraan bermotor. Padahal, menurut pengakuan salah satu siswa kendaraan umum seperti angkot (angkutan kota) masih dapat digunakan sebagai alternatif berangkat ke sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kebersihan sekolah peneliti mendapati rendahnya partisipasi peserta didik dalam merawat dan melestarikan tumbuhan yang ada disekolah. Misalnya tanaman atau bunga yang ada di halaman depan kelas mereka saja di siram dan dirawat oleh petugas kebersihan. Padahal dibeberapa kesempatan guru juga mengarahkan siswa untuk merawat tanaman di sekitar kelas masing-masing.

Kondisi ini menjadi indikasi bahwa peserta didik kurang menunjukkan kesadaran dan keterlibatan dalam kegiatan yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Hal ini bisa menjadi akibat dari pemahaman konsep lingkungan yang masih terbatas, mengakibatkan kurangnya pemahaman akan dampak langsung aktivitas sehari-hari terhadap ekosistem. Siswa yang memiliki pemahaman yang terbatas mungkin tidak sepenuhnya menyadari implikasi dari keputusan dan tindakan mereka terhadap lingkungan.

Melalui wawancara dengan guru PPKn, terungkap bahwa SMAN 12 Bandar Lampung telah menerapkan aturan terkait kewajiban dan tugas siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pengadaan tempat sampah yang tersebar di berbagai

lokasi sekolah juga mencerminkan upaya konkret pihak sekolah untuk membentuk perilaku ramah lingkungan pada peserta didik. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan peserta didik yang belum sepenuhnya terakomodasi.

Salah satu faktor yang mungkin memainkan peran signifikan adalah kurangnya penekanan dan penanaman kesadaran lingkungan yang mendalam di kalangan siswa. Kewajiban dan tugas yang diterapkan di sekolah mungkin belum cukup efektif untuk membentuk pemahaman mendalam terkait pentingnya lingkungan. Ada kemungkinan bahwa aspek-aspek tertentu dari Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum diimplementasikan secara konsisten atau tidak diikuti dengan tindakan lanjut yang memadai. Konsistensi dalam pembiasaan kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa merupakan kunci pembentukan kebiasaan baik dan, pada gilirannya, perilaku ramah lingkungan.

Selain itu, kurangnya evaluasi terkait dampak setelah pelaksanaan P5 yang bertujuan menanamkan perilaku ramah lingkungan juga dapat menjadi faktor. Meskipun P5 mungkin sudah menjadi langkah awal yang baik, perlu adanya evaluasi untuk menilai dampak kegiatan yang telah dijalankan dalam membentuk perilaku ramah lingkungan peserta didik. Kemungkinan lain adalah keterlibatan siswa yang rendah selama pelaksanaan P5, yang dapat mengakibatkan kurang optimalnya pembentukan perilaku ramah lingkungan peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandar Lampung.

Secara keseluruhan, analisis tersebut menunjukkan bahwa meskipun upaya sudah dilakukan di sekolah, terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi dan meningkatkan implementasi Program P5 serta mengeksplorasi strategi tambahan dalam membentuk perilaku ramah lingkungan pada peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kesadaran dan partisipasi siswa benar-

benar mendalam dan berkelanjutan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekolah dan mewujudkan tujuan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Kurikulum Merdeka

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pemerintah Indonesia telah menginisiasi perubahan kurikulum pendidikan sebagai bagian dari evolusi dunia pendidikan. Perubahan ini merupakan langkah pengembangan yang menghubungkan kurikulum yang ada dengan pendekatan yang lebih mutakhir (Baro'ah dkk., 2023). Kurikulum, sebagai inti dari pendidikan, secara alami akan mengalami transformasi seiring waktu. Perubahan ini tidak terhindarkan karena kurikulum harus senantiasa beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Kemendikbudristek, 2022). Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) memperkenalkan kebijakan baru dalam bentuk kurikulum merdeka.

Lebih lanjut, kebijakan kurikulum merdeka awalnya dirancang untuk mengatasi krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 pada periode 2022-2024. Penerapan kurikulum merdeka tidak dilakukan secara serentak dan masif, melainkan disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing satuan pendidikan, memberikan kebebasan kepada mereka dalam mengimplementasikannya (Fahira dkk., 2022). Kebijakan ini merupakan upaya Kemendikbud Ristek untuk memajukan pendidikan di Indonesia, mencerminkan langkah strategis dan inovatif, serta menantang dalam dunia pendidikan.

Program kurikulum merdeka menekankan pada gagasan otonomi dan pembelajaran bebas, memberikan kesempatan bagi satuan pendidikan untuk maju, bebas, dan kreatif. Fokus utamanya adalah pembentukan karakter siswa sesuai

dengan profil siswa Pancasila, yang terdiri dari enam komponen yang harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran (Suherman dkk., 2021).

Kriteria untuk sekolah yang dapat menerapkan kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan sistem pembelajaran di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah yang berminat mengadopsi kurikulum merdeka diharapkan mempelajari materi yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek mengenai konsep kurikulum merdeka. Setelah memahami materi tersebut, sekolah dapat memulai proses pendaftaran dan pendataan untuk menerapkan kurikulum merdeka (Sekretariat GTK, 2019).

Prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka mencakup beberapa hal:

- 1) Proses pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahapan tertentu untuk meningkatkan prestasi siswa.
- 2) Pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan keterampilan dan karakter siswa secara menyeluruh.
- 3) Pembelajaran yang efektif disesuaikan dengan latar belakang dan budaya siswa serta melibatkan peran orang tua dan berbagai kelompok.
- 4) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

b. Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kemendikbudristek (2022) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis Projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai

dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran Projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler (Yanzi dkk., 2022). Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Projek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2023). Berdasarkan Kemdikbudristek No.56/M/2022, gambaran pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebagai berikut:

- a. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis Projek.
- b. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- c. Pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.
- d. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. (Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran Projek profil tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.)
- e. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/ atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Projek penguatan profil pelajar Pancasila.
- f. Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Piesesa & Camellia (2023),

pelaksanaan proyek yang bertujuan secara global untuk memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila secara implisit menginginkan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas unggul. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan kokurikuler seperti proyek profil pelajar Pancasila adalah mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki keterampilan, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pernyataan ini mencakup dua aspek yang saling terkait, yaitu kemampuan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta memiliki produktivitas yang unggul dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

c. P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema gaya hidup berkelanjutan ini secara garis besar memiliki makna kepedulian social dan lingkungan. Satuan Pendidikan yang memilih tema ini akan menjalankan setiap prosesnya dengan interaksi antar makhluk hidup, terutama manusia terhadap lingkungannya. Desain kegiatan pembelajaran di luar kelas ini mendukung interaksi intensif antar manusia dengan lingkungan. Peserta didik berperan langsung dalam setiap rangkaian kegiatannya.

Adapun tahapan pelaksanaannya diawali dengan tahap konseptual, atau pemberian literatur dan LKPD kepada peserta didik sesuai dengan tema yang dipilih. Pada tahapan ini pendidik memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa terkait segala hal yang berkaitan dengan tema, dan memberikan arahan pemahaman peserta didik. Dilanjutkan dengan tahapan kontekstual, yakni pengerjaan lapangan oleh peserta didik sesuai dengan arahan guru. Kegiatan praktik lapangan yang dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan tema yang dipilih.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Karakter secara harfiah berasal dari Bahasa latin Karakter, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah karakter adalah sifat manusia pada umumnya.

Menurut Zubaiedi, pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Rohman dkk., 2020).

Dari pendapat diatas mengenai pendidikan karakter, dapat diambil satu garis besar bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Perilaku Ramah Lingkungan

Perilaku ramah lingkungan dapat diartikan sebagai perilaku yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini bisa berulang-ulang atau sesekali menyangkut pemeliharaan sumber daya alam maupun

lingkungan sekitar, seperti pemeliharaan sumber daya yang spesifik, (air, udara, tanah), pengurangan konsumsi sumber energi (listrik, minyak, gas), mendaur ulang (mendaur ulang kertas, plastik, dll) serta memelihara kehidupan (tanaman dan hewan) (Constantinus dkk., 2022) Perilaku ramah lingkungan lainnya berupa mengurangi dan meminimalisir perilaku yang mengarah kerusakan sumber daya alam di tingkat lokal dan global. Misalnya, pencemaran/penyebaran berbagai jenis polusi bahan sampah di tanah (sampah dan pencemaran bahan kimia), di dalam air (pencemaran sungai dan sumber air danau dan laut), di udara (emisi gas, kebisingan, dan radiasi berbahaya bagi proses alam, efek rumah kaca dan perubahan iklim, hujan asam, lubang di lapisan ozon), atau apa pun yang berbahaya bagi kesejahteraan dan kesehatan makhluk hidup.

Secara umum, ketika semua perilaku ini relevan dengan lingkungan yang berorientasi pada pemeliharaan optimal sumber daya alam, maka dapat dikatakan sebagai perilaku ramah lingkungan (Constantinus dkk., 2022). Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa, perilaku ramah lingkungan adalah perilaku mengurangi dampak negatif aktifitas manusia terhadap lingkungan serta mengusahakan perbaikan, perlindungan dan pelestarian terhadap lingkungan.

Dalam menjelaskan perilaku peneliti menggunakan *Theory planned behavior* (TPB) yang banyak digunakan dalam studi pembentukan perilaku ramah lingkungan. Teori *planned behaviour* (TPB) dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991. Teori ini mengusulkan sebuah model yang dapat mengukur bagaimana perilaku manusia dapat muncul. Model ini dapat memprediksi terjadinya perilaku tertentu, asalkan perilaku disengaja. Didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang ada untuk memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak

melakukan perilaku-perilaku tertentu. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Dipercaya bahwa semakin kuat intensi seseorang untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, semakin mungkin baginya untuk melakukan perilaku tersebut.

Pengaruh Program P5 Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik

Program Project penguatan profil belajar Pancasila atau disingkat P5 adalah bagian integral dari implementasi kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi pelajar Indonesia agar sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Kemendikbudristek (2021), program P5 dirancang untuk mengembangkan belajar sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan Global, gotong royong, Mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Program P5 juga sejatinya adalah suatu bentuk pembelajaran berbasis Project yang melibatkan dan mengikutsertakan peserta didik agar secara aktif dapat memecahkan permasalahan nyata yang ada di dalam lingkungan mereka. Fokus dalam program P5 bukan hanya pada pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga dalam proses pembentukan sikap, nilai dan perilaku, serta keterampilan nyata peserta didik. Sejatinya program P5 ini dijalankan melalui berbagai tema-tema yang kontekstual yang salah satunya adalah tema gaya hidup berkelanjutan yang menjadi konteks atau fokus dalam penelitian ini.

Program P5 juga sejalan dengan teori Pendidikan karakter yang menekankan bahwa penting menanamkan nilai moral, sosial, serta tanggung jawab lingkungan sejak dini pada peserta didik. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk membantu seseorang dalam hal memahami serta merasakan dan juga bertindak berdasarkan nilai-nilai yang

ada dalam etika utama. Dalam konteks P5 peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai Pentingnya menjaga lingkungan namun juga peserta didik dilatih untuk dapat menerapkannya secara nyata melalui kegiatan Project yang kolaboratif. Melalui metode pembelajaran yang aktif juga reflektif serta partisipatif maka dapat dikatakan bahwasanya program P5 ini mendukung pembentukan karakter peserta didik yang tangguh peduli dan sadar lingkungan. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran melainkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembentukan nilai dan perilaku.

Dalam pelaksanaan program P5 tema gaya hidup berkelanjutan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, apabila dilihat dari indikator-indikator yang ada dalam program P5 dapat dikatakan bahwa peserta Hasil didik menunjukkan perilaku bersyukur dan juga menjaga serta memelihara ciptaan tuhan yang maha esa. Ini sejalan dengan indikator beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam program P5. Selanjutnya peserta didik menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari seperti menghemat air dan listrik yang menunjukkan nilai pada indikator Mandiri. Peserta didik mampu melakukan kegiatan bersama seperti mengelola kompos dalam kegiatan Project membersihkan lingkungan atau kerja bakti serta mengelola sampah daur ulang yang menunjukkan adanya indikator gotong royong. Yang terakhir siswa dapat mengidentifikasi masalah lingkungan sekitar serta dapat menciptakan solusi melalui Project seperti pembuatan kompos melalui bahan-bahan alami dan mendaur ulang sampah menunjukkan indikator kreatif.

Perilaku ramah lingkungan merupakan tindakan individu yang dilakukan untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan. Menurut Agyeman (2002), perilaku ramah lingkungan mencakup pemahaman terhadap isu lingkungan, penerapan nilai-

nilai pro-lingkungan, serta niat dan kebiasaan untuk bertindak secara ekologis. Dalam penelitian ini, perilaku ramah lingkungan diukur melalui empat indikator utama, yaitu penghematan energi, penggunaan transportasi ramah lingkungan, pengelolaan sampah, dan daur ulang. Keempat indikator tersebut merefleksikan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan.

Secara teoritis, perilaku ini dapat dianalisis menggunakan Teori Planned Behavior oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama. Pertama, *Attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku), sejauh mana seseorang memiliki pandangan positif terhadap suatu perilaku. Kedua, *Subjective norm* (norma subjektif) sejauh mana dukungan atau tekanan sosial memengaruhi perilaku individu. Ketiga, *Perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan), sejauh mana individu merasa mampu untuk melakukan perilaku tersebut. Ketiga komponen ini membentuk *intention* (niat) yang pada akhirnya menentukan kemungkinan seseorang untuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Semakin positif sikap terhadap perilaku, semakin kuat norma sosial yang mendukung, dan semakin tinggi rasa percaya diri dalam melakukannya, maka semakin besar kemungkinan individu mengimplementasikan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program P5 di SMAN 12 Bandar Lampung telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku ramah lingkungan peserta didik, meskipun keberhasilannya bervariasi pada setiap indikator. Pada indikator penghematan energi, mayoritas peserta didik berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa pembiasaan melalui P5 efektif menanamkan perilaku hemat energi. Namun, pada indikator penggunaan transportasi ramah lingkungan dan daur ulang, capaian peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana pendukung, hambatan

jarak tempat tinggal ke sekolah, serta minimnya pembiasaan di luar kegiatan P5.

Fokus utama Program P5 di sekolah ini, yaitu pembuatan kompos organik dan daur ulang sampah, memiliki potensi besar dalam memperkuat perilaku ramah lingkungan. Melalui proses mengolah sampah organik menjadi kompos dan memanfaatkan barang bekas menjadi produk baru, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar kontekstual yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dari perspektif pembelajaran PPKn, program ini merupakan bentuk nyata pengamalan nilai Sila Kelima Pancasila yang menekankan keadilan sosial dan tanggung jawab bersama terhadap sumber daya alam, serta implementasi Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. PPKn berperan menanamkan kesadaran hukum, tanggung jawab sosial, dan etika kewarganegaraan, sehingga perilaku ramah lingkungan bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan kewajiban moral sebagai warga negara.

Dengan demikian, keterkaitan antara Program P5 dan perilaku ramah lingkungan terletak pada proses internalisasi nilai-nilai melalui pembelajaran kontekstual. Program ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung, membiasakan perilaku positif, dan merefleksikan diri sehingga terbentuk norma pribadi dan kolektif yang mendorong perilaku ramah lingkungan, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik di SMAN 12 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa program P5 berpengaruh positif terhadap

pembentukan perilaku ramah lingkungan, meskipun pengaruh tersebut belum merata pada seluruh indikator perilaku.

Pelaksanaan P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan telah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, kreatif, dan bernalar kritis. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan isu lingkungan, terutama pembuatan kompos organik, daur ulang barang bekas, dan penghematan energi. Kegiatan ini memberi pengalaman belajar kontekstual yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran ekologis, keterampilan teknis, dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai dalam membentuk perilaku, serta Teori *Planned Behavior* oleh Ajzen (1991) yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui tiga faktor utama, yaitu sikap positif terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), dukungan norma sosial (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, P5 telah mampu memperkuat sikap positif dan norma sosial terkait perilaku ramah lingkungan, namun kontrol perilaku yang dirasakan peserta didik masih memerlukan penguatan, khususnya pada indikator penggunaan transportasi ramah lingkungan dan daur ulang di luar kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi diperoleh bahwa variabel X (Program P5) mempengaruhi variabel Y (Perilaku Ramah Lingkungan) sebesar 45,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar P5, seperti kondisi lingkungan rumah, kebiasaan keluarga, dan ketersediaan sarana pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada tahap berkembang dan masih memerlukan pembiasaan berkelanjutan agar perilaku ramah

lingkungan dapat menjadi bagian dari gaya hidup mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, Program P5 memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan perilaku ramah lingkungan peserta didik. Namun, keberhasilan ini perlu ditindaklanjuti dengan implementasi berkelanjutan, penguatan pembiasaan di luar jam proyek, serta dukungan dari seluruh pihak—baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat—agar pembentukan karakter peduli lingkungan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01).
- Baro'ah, S., Trisnawati, S. N. I., Ernawati, A., & ... (2023). Kurikulum Merdeka: Inovasi Kurikulum Di Indonesia. Dalam *Tahta Media Group*.
- Choizes, E. (2017). Pengertian Skala Likert dan Contoh Cara Hitung Kuesionernya. Dalam *Diedit.Com*.
- Constantinus, C., Brata, D. W., & Ardaniyati, L. (2022). Green Leadership: Kepribadian Ekstraversi, Kecerdasan Lingkungan dan Perilaku Ramah Lingkungan. *Psyche 165 Journal*.
- Dr. Juliansyah Noor, S.E., M. M. (2017). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah. Dalam *Kencana* (Vol. 7).
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPS di SMA 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3).
- Fajriansyah, I., Syafi'i, I., & Wulandari, H. (2023). Pengaruh Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3).
- Hadi, Abd., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Dalam *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Kaiser, F. G., Doka, G., Hofstetter, P., & Ranney, M. A. (2003). Ecological behavior and its environmental consequences: A life cycle assessment of a self-report measure. *Journal of Environmental Psychology*, 23(1).
- Karmilasari, V., Putri, D. S., & Faedlulloh, D. (2020). Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 11(2).
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*.
- Kemendikbudristek. (2023). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2023/2024. Dalam *Kemendikbud* (Nomor 021).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Dalam *Pandiva Buku*.
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023).

- Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *Author: Education and Learning Journal*, 2(5).
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *Alacrity : Journal of Education*.
- Maulida, U., Tampati, R., & Binamadani, S. (2023). *Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1).
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1).
- Rohman, R., Suntoro, I., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-nilai Karakter Bangsa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2).
- Sekretariat GTK. (2019). *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Sodik, S. S. & M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Dalam *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Dalam *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta*.
- Suherman, A., Jamilah, J., Maskur, M., Hermanto, O., Maulana, A., & Mulyana, W. (2021). Building the Character of Pancasila Students Through the Independent Curriculum. *Indonesian Journal of Community Empowerment*
- Wibowo. (2016). Manajemen Kinerja – Wibowo. Dalam *Buku: Vol. edisi 5*.
- Yanzi, H., Faisal, E. El, Mentari, A., Rohman, R., & Seftriyana, E. (2022). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in SMA Kategori Mandiri at Bandar Lampung City, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3).
-